

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN
AUDIT REPORT LAG (ARL) PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2013**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

JULIETTA SUNDALIA

NIM. 12030111130173

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Julietta Sundalia
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130173
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN
AUDIT REPORT LAG (ARL) PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) TAHUN 2012-2013**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si. Akt.

Semarang, 04 September 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si. Akt.)

NIP. 19720421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Julietta Sundalia
Nomir Induk Mahasiswa : 12030111130173
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR - FAKTOR
DETERMINAN *AUDIT REPORT LAG*
(ARL) PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2012-2013**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 September 2015

Tim Penguji :

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E, M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Dwi Ratmono, S.E, M.Si., Akt. (.....)
3. Anis Chariri, S.E, M.Com., Ph.D, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Julietta Sundalia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor Determinan *Audit Report Lag* (ARL) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2013**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam proposal ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 04 September 2015

Yang membuat pernyataan,

(Julietta Sundalia)

NIM: 12030111130173

ABSTRAK

Salah satu karakteristik kualitatif dalam penyampaian laporan keuangan adalah relevan, yang perwujudannya dapat dilihat dari ketepatanwaktuan pelaporan keuangan. Ketepatan waktu ini dapat dilihat dari *audit report lag*, yaitu jangka waktu antara tanggal tutup buku hingga tanggal laporan auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh auditor spesialis industri, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), independensi komite audit, dan jumlah rapat komite audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data yang dipakai merupakan data sekunder, yakni laporan keuangan tahunan 182 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2013. Guna membuktikan hipotesis, dilakukan pengujian regresi berganda yang diawali dengan uji asumsi klasik. Model regresi penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Pengujian secara parsial memperlihatkan hasil bahwa faktor auditor spesialis industri dan reputasi KAP yang berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Kata kunci: *audit report lag*, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*.

ABSTRACT

One of the qualitative characteristics attribute of financial statement reporting is relevant, that is manifestation can be seen from the timeliness of reporting. Timeliness could be judging from the audit report lag, which is the length of time from a company fiscal year end to the date of auditor's report. This research purposed to empirically examined the influence of auditor specialization industry, auditor's reputation (KAP), committee audit independence, and committee audit meeting toward audit report lag of the listed manufacture companies in Indonesia Stock Exchange.

Data used are secondary data, such as 182 annual report of manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2012-2013. Multiple regression conducted to prove the hypothesis, it begins with classic assumption test. This regression model used significance level at 5%.

Simultaneous significance test concluded that all independent variables together influences the dependent variable. Parameter significance tests results auditor specialization industry and auditor's reputation (KAP) that influence audit report lag.

Keywords: *audit report lag, factors which are influencing audit report lag*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya".

(QS. At-Talaq ayat 2-3)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :
~ Kedua orang tuaku tercinta, kakak,
dan adik-adikku
~ Keluarga besar Akuntansi UNDIP
angkatan 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Determinan *Audit Report Lag* (ARL) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2013". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada penulis selama proses pembuatan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si., Akt. selaku dosen wali.

5. Semua dosen dan staff tata usaha yang telah membantu kelancaran penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Kedua orang tua tercinta, Syafnil Lubis dan Ritha Zahara Pohan, kakak Zulfikar Sailani Lubis, beserta kedua adik yaitu Siti Faza Mirrah Lubis dan Muhammad Habibul Adli yang selalu memberikan cinta, doa, semangat, dan motivasi kepada penulis selama ini.
7. Bidadari-bidadari tersayang, Retno Puspitasari, Sinta Marlina Pakpahan, Ria Destyaningrum, Rona Patma Sari, Nadia Afriza Putri, dan Mukti Nur Hamida yang sudah mengisi hari-hari penulis dengan penuh warna, selalu bersedia menjadi tempat *sharing*, serta selalu menguatkan penulis.
8. Elviana Niken Kumalasari, yang menjadi teman super penulis dari awal kuliah sampai saat ini. Terima kasih karena selama ini selalu bersedia direpotkan oleh penulis. *You know me so well.*
9. Djanur Magenta, yang telah memberikan semangat, bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan, Puji Raharjanti, Edningsari Oktaritama, Amalia Nurul Iman dan Amalia Muslimawati. Terima kasih untuk segala bantuan dan dukungannya. Semoga kita sukses ke depannya.
11. Sahabat nan jauh di sana. Yuanita Arindya, Evi Listyaningsih dan Jen Retno Milangkory. Terima kasih untuk semangat dan dukungannya.

12. Teman-teman seperjuangan seperbimbingan, Isti, Iis, Iput, Nidza, Andrian, Erpan, Cahyo, Rusdan, Ade, Fajar, Alex, Arid, Brahma, Nanang, dan Prapanca. Terima kasih karena selalu menjadi tempat bertukar pikiran penulis selama pengerjaan skripsi ini.
13. Keluarga besar Desa Gowak, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, kak Dedi Kurniawan, Wikan Adiatma, Wisnu Prianto, Milzam Andali Lababan, Yesy Hartina Alusia, Pritta Aprilia Hapsari, Renata Siagian, dan Missfala Rahmatina. Terima kasih untuk 35 hari yang menyenangkan penuh dengan cerita, serta motivasi-motivasi dan candaan kalian. *Go gowakers!*
14. Keluarga besar Akuntansi Undip 2011, terima kasih untuk semua petualangan, cerita, bantaun dan dukungannya selama ini baik di dalam maupun di luar kampus. Semoga kita semua sukses ke depannya, dan tetap dapat menjalin silaturahmi ke depannya.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih untuk segala doa, bantuan, dukungan dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait.

Semarang, 04 September 2015

Penulis

Julietta Sundalia

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| ABSTRAK | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Sistematika Penulisan..... | 10 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA..... | 12 |
| 2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu..... | 12 |
| 2.1.1 Teori Agensi..... | 12 |
| 2.1.2 Teori Kepatuhan..... | 15 |
| 2.1.3 Laporan Keuangan..... | 17 |
| 2.1.4 <i>Audit Report Lag</i> | 19 |
| 2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> | 20 |

| | |
|--|----|
| 2.1.5.1 Auditor Spesialis Industri..... | 20 |
| 2.1.5.2 Reputasi KAP..... | 21 |
| 2.1.5.3 Independensi Komite Audit..... | 23 |
| 2.1.5.4 Jumlah Rapat Komite Audit..... | 24 |
| 2.1.6 Penelitian Terdahulu..... | 24 |
| 2.2 Kerangka Pemikiran..... | 27 |
| 2.3 Hipotesis..... | 29 |
| 2.3.1 Auditor Spesialis Industri..... | 29 |
| 2.3.2 Reputasi KAP..... | 31 |
| 2.3.3 Independensi Komite Audit..... | 32 |
| 2.3.4 Jumlah Rapat Komite Audit..... | 33 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 35 |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel..... | 35 |
| 3.1.1 Variabel Dependen..... | 35 |
| 3.1.2 Variabel Independen..... | 35 |
| 3.1.2.1 Auditor Spesialis Industri..... | 35 |
| 3.1.2.2 Reputasi KAP..... | 36 |
| 3.1.2.3 Independensi Komite Audit..... | 36 |
| 3.1.2.4 Jumlah Rapat Komite Audit..... | 37 |
| 3.1.3 Variabel Kontrol..... | 37 |
| 3.1.3.1 Ukuran Perusahaan..... | 37 |
| 3.1.3.2 Kondisi Keuangan Perusahaan..... | 38 |
| 3.1.3.3 Jenis Industri..... | 38 |
| 3.2 Populasi dan Sampel..... | 39 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data..... | 39 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data..... | 39 |
| 3.5 Metode Analisis..... | 40 |
| 3.5.1 Statistik Deskriptif..... | 40 |

| | |
|---|-----------|
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik..... | 40 |
| 3.5.2.1 Uji Normalitas..... | 41 |
| 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas..... | 41 |
| 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas..... | 42 |
| 3.5.2.4 Uji Autokorelasi..... | 43 |
| 3.5.3 Analisis Regresi..... | 44 |
| 3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi..... | 45 |
| 3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)..... | 45 |
| 3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual..... | 46 |
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS..... | 47 |
| 4.1 Deskripsi Objek Penelitian..... | 47 |
| 4.2 Analisis Data..... | 48 |
| 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif..... | 48 |
| 4.2.2 Uji Asumsi Klasik..... | 53 |
| 4.2.2.1 Uji Normalitas..... | 53 |
| 4.2.2.2 Uji Multikolinearitas..... | 56 |
| 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas..... | 57 |
| 4.2.2.4 Uji Autokorelasi..... | 59 |
| 4.2.3 Analisis Regresi..... | 59 |
| 4.2.4 Uji Hipotesis..... | 60 |
| 4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 60 |
| 4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)..... | 62 |
| 4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual..... | 63 |
| 4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis..... | 64 |
| 4.3 Interpretasi Hasil..... | 66 |
| 4.3.1 Pengaruh Auditor Spesialis Industri terhadap ARL..... | 66 |
| 4.3.2 Pengaruh Reputasi KAP terhadap ARL..... | 68 |
| 4.3.3 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap ARL..... | 69 |

| | |
|--|----|
| 4.3.4 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap ARL..... | 70 |
| BAB V PENUTUP | 72 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 72 |
| 5.2 Keterbatasan..... | 73 |
| 5.3 Saran..... | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 75 |
| LAMPIRAN A | 78 |
| LAMPIRAN B | 81 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 1.1 | Pelanggaran Ketentuan atau Keterlambatan Emiten..... | 3 |
| Tabel 2.1 | Daftar Penelitian Terdahulu..... | 26 |
| Tabel 3.1 | Pengambilan Keputusan Autokorelasi..... | 43 |
| Tabel 4.1 | Prosedur Pemilihan Sampel..... | 48 |
| Tabel 4.2 | Statistik Deskriptif..... | 49 |
| Tabel 4.3 | Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov..... | 55 |
| Tabel 4.4 | Uji Multikolinearitas..... | 56 |
| Tabel 4.5 | Uji Glejser..... | 58 |
| Tabel 4.6 | Uji Autokorelasi..... | 59 |
| Tabel 4.7 | Hasil Uji Analisis Regresi..... | 60 |
| Tabel 4.8 | Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 61 |
| Tabel 4.9 | Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)..... | 62 |
| Tabel 4.10 | Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)..... | 63 |
| Tabel 4.11 | Ringkasan Hasil Uji Analisis Regresi..... | 66 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 | Kerangka Pemikiran Penelitian..... | 29 |
| Gambar 4.1 | Grafik Histogram..... | 54 |
| Gambar 4.2 | Grafik Normal P-Plot..... | 54 |
| Gambar 4.3 | Uji Heteroskedastisitas..... | 57 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|-------------------------------|----|
| Lampiran A | Daftar Perusahaan Sampel..... | 85 |
| Lampiran B | Hasil Output SPSS..... | 87 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk informasi penting yang digunakan oleh banyak pihak dalam mengambil keputusan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2012), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan. IAI menekankan bahwa informasi yang tercantum dalam laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu *understandability*, *relevance*, *reliability*, dan *comparability* agar dapat digunakan. Informasi dalam laporan keuangan dikatakan relevan apabila salah satunya dapat disajikan dengan tepat waktu sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Sebaliknya, apabila laporan keuangan tidak disajikan secara tepat waktu maka hal tersebut akan menghilangkan relevansi dari informasi yang disajikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan.

Tuntutan pada perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang menyatakan bahwa perusahaan publik wajib untuk menyampaikan laporan keuangannya secara berkala disertai laporan insidental lainnya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan mengumumkannya kepada masyarakat.

Regulasi lainnya yang memuat mengenai penyampaian laporan keuangan diatur dalam Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.6., Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-36/PM/2003, dan yang terbaru dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012. Pada Peraturan Bapepam Nomor X.K.6., disebutkan bahwa perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunannya kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir, yaitu tanggal 30 April.

Bagi perusahaan yang melanggar ketentuan atau terlambat mempublikasikan laporan keuangannya, maka perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi dan denda sesuai dengan keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004, yaitu peraturan Nomor I-H tentang Sanksi. Sanksi yang diberikan dapat berupa peringatan tertulis yang akan diberikan maksimal sebanyak tiga kali sampai dengan penghentian sementara, sedangkan untuk denda dikenakan mulai dari Rp50.000.000,- sampai dengan Rp150.000.000,- sesuai dengan lamanya keterlambatan dalam penyampian laporan keuangan.

Di Indonesia emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunannya masih cukup banyak dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Fenomena pelanggaran ketentuan atau keterlambatan emiten dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunannya, berdasarkan data yang diperoleh dari BEI terdapat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pelanggaran Ketentuan atau Keterlambatan Emiten

| Tahun | Hal | Jumlah | Keterangan |
|-------|---|--------|---|
| 2012 | Belum menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu | 12 | <p>a. 1 perusahaan tercatat menyampaikan informasi penyebab keterlambatan penyampaian laporan keuangan.</p> <p>b. 11 perusahaan tercatat tidak menyampaikan informasi penyebab keterlambatan penyampaian laporan keuangan.</p> <p>Ke-12 perusahaan dikenakan Peringatan Tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp150.000.000</p> |
| | Belum melakukan pembayaran denda keterlambatan penyampaian laporan keuangan | 1 | Dikenakan Peringatan Tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp150.000.000 |
| 2013 | Belum menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu | 49 | <p>a. 7 perusahaan tercatat menyampaikan informasi penyebab keterlambatan penyampaian laporan keuangan.</p> <p>b. 42 perusahaan tercatat tidak menyampaikan informasi penyebab keterlambatan penyampaian laporan keuangan.</p> <p>Ke-49 perusahaan dikenakan Peringatan Tertulis I</p> |

Pada tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa cukup banyak perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya, bahkan pada tahun 2012 sebanyak 12 perusahaan dikenakan tambahan denda sebesar Rp150.000.000 akibat keterlambatan tersebut. Pada tabel tersebut juga jelas terlihat bahwa keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dari tahun 2012 ke tahun 2013 justru mengalami penambahan sebanyak 37 perusahaan.

Laporan keuangan yang akan dipublikasikan harus memuat laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang independen. Menurut Mulyadi (2009), pemeriksaan yang dilaksanakan oleh auditor terhadap laporan keuangan disebut audit. Auditor yang mengaudit laporan keuangan akan menghasilkan suatu keyakinan atas asersi yang telah dibuat manajemen dalam laporan keuangan. Pada saat auditor mengaudit laporan keuangan, auditor akan membutuhkan waktu yang cukup panjang karena audit merupakan aktivitas dari proses yang sistematis dan dalam pelaksanaannya dapat ditemui berbagai kendala seperti banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi, dan sebagainya (Petronila, 2007).

Audit juga harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yaitu pada standar ketiga bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai (Rachmawati, 2008). Hal inilah yang menjadikan laporan keuangan auditan dapat dikeluarkan lebih lama dari batas waktu yang telah ditetapkan atau tidak tepat waktu. Interval waktu dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera di laporan keuangan auditan dinamakan *audit report lag* (Afify, 2009).

Audit report lag erat kaitannya dengan ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan. Apabila *audit report lag* semakin panjang maka dapat dipastikan laporan keuangan tidak disajikan secara tepat waktu dan akibatnya manfaat dari

laporan keuangan pun akan berkurang. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan harus berbanding lurus dengan relevansi dan keandalan laporan keuangan. Semakin lama laporan keuangan dikeluarkan maka akan semakin tidak relevan dan tidak andal laporannya. Hal tersebut akan mempengaruhi ketepatan waktu (*timeliness*) informasi laporan keuangan yang dipublikasikan dan akan berdampak pada ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu auditor harus dapat mengestimasi waktu pekerjaan auditnya agar dapat mempublikasikan laporan keuangan auditannya secara tepat waktu.

Auditor akan dapat menyelesaikan tugasnya lebih cepat apabila auditor memiliki banyak pengalaman melakukan audit dan terkonsentrasi pada industri tertentu atau lebih dikenal dengan auditor spesialis industri. Auditor spesialis industri umumnya memiliki pengetahuan dan pemahaman menyeluruh mengenai karakteristik perusahaan, serta telah mengikuti berbagai pelatihan khusus mengenai audit industri tertentu. Adanya auditor spesialis industri diharapkan dapat membuat waktu pekerjaan audit akan lebih cepat sehingga mampu mempersingkat *audit report lag* yang nantinya akan menghasilkan proses audit yang efisien.

Keberagaman hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor determinan *audit report lag* yang saling bertentangan, membuat penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Menurut Putri (2014), ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan auditor spesialis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Pada penelitian sejenis yang dilakukan Ayushabrina (2013), hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa besaran komite aduit, kualifikasi komite audit, ukuran perusahaan, dan opini auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Faktor-faktor lain yang ia teliti seperti aktivitas pertemuan komite audit, independensi komite audit, kinerja perusahaan, dan tipe auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*.

Saputri (2012) melakukan penelitian yang menguji ukuran perusahaan, laba atau rugi perusahaan, opini auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), jenis industri dan kompleksitas operasi perusahaan. Dari keenam faktor tersebut, hasil penelitiannya yang memiliki pengaruh signifikan adalah laba atau rugi perusahaan, opini auditor, reputasi KAP dan kompleksitas operasi perusahaan. Sari (2014) juga melakukakn penelitian terhadap *audit report lag* dengan hasil penelitiannya bahwa ukuran perusahaan dan rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas dan reputasi KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya keanekaragaman hasil penelitian mengenai faktor-faktor determinan *audit report lag*. Adanya keanekaragaman tersebut mungkin dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan dalam hal penilaian variabel independen yang digunakan pada penelitian tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *audi report lag*, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia sehingga dapat diambil tindakan

preventif untuk mempersingkat *audit report lag*.

Di Indonesia telah dilakukan banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Penelitian yang telah ada sebelumnya di Indonesia sudah menggunakan berbagai macam variabel, namun masih sedikit yang menggunakan auditor spesialis industri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Menurut Habib dan Bhuiyan (2011), adanya auditor spesialis industri dapat mempersingkat *audit report lag* karena auditor spesialis industri memiliki pemahaman yang lebih mendalam pada industri tertentu, sehingga waktu yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit laporan keuangan akan lebih singkat dibandingkan dengan auditor non spesialis.

Penelitian mengenai *audit report lag* ini merupakan pengembangan dari penelitian Habib dan Bhuiyan (2011) yang menguji pengaruh auditor spesialis industri dan adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap *audit report lag*. Penelitian ini menambahkan variabel reputasi kantor akuntan publik (KAP), serta variabel independensi komite audit dan variabel jumlah rapat komite audit sebagai unsur dari *corporate governance*.

Variabel reputasi KAP ditambahkan karena variabel ini menunjukkan kualitas dan waktu penyelesaian audit yang lebih cepat sebagai cara untuk menjaga dan mempertahankan reputasinya, sehingga *audit report lag* nya akan lebih singkat. Variabel independensi komite audit dan jumlah rapat komite audit ditambahkan karena kedua variabel tersebut termasuk dalam mekanisme *corporate governance*,

yang berperan untuk meminimalisir masalah keagenan antara prinsipal dan agen sehingga laporan keuangan dapat disampaikan dengan tepat waktu dan *audit report lag* pun akan lebih singkat. Variabel adopsi IFRS tidak digunakan dalam penelitian ini karena variabel tersebut pada awal tahun 2012 telah diwajibkan untuk diadopsi secara penuh untuk perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, sehingga apabila diteliti kembali tidak akan memberikan hasil yang bervariasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan memiliki peran yang penting dalam penilaian kinerja perusahaan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Setiap perusahaan yang telah terdaftar di Bapepam wajib menyusun laporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan wajib untuk melaporkannya kepada Bapepam. Ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan diatur dalam Undang-Undang No.8 tahun 1995, yang menjelaskan bahwa semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkannya kepada masyarakat (Lianto dan Kusuma 2010).

Laporan keuangan yang disampaikan tidak tepat waktu dapat dipengaruhi oleh jangka waktu pelaporan audit (*audit report lag*). *Audit report lag* merupakan jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan

audit (Petronila, 2007). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah auditor spesialis industri berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?
4. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh auditor spesialis industri terhadap *audit report lag*.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit report lag*.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh independensi komite audit terhadap *audit report lag*.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap *audit report lag*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Membantu auditor dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* sehingga dapat mengoptimalkan kinerjanya dan laporan keuangan dapat dipublikasikan secara tepat waktu.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan di bidang audit, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* serta menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang dibagi menjadi 5 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini serta hasil penelitian terdahulu mengenai penelitian ini.

Dalam bagian ini juga dikemukakan mengenai kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai definisi operasional variabel penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan mengenai analisis dari pengolahan data dalam menguji hipotesis yang telah ditentukan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan mengenai simpulan dari penelitian ini, penjelasan mengenai keterbatasan dalam penelitian ini, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi (*Agency Theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pihak agen (manajemen) dengan prinsipal (pemegang saham). Hubungan yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan antara pihak prinsipal sebagai pemilik dan pihak agen sebagai manajer yang keduanya saling terikat kontrak, dimana agen melakukan jasa atas nama prinsipal dan diberi kewenangan untuk membuat keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Apabila kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan utilitas, maka dapat diyakini bahwa agen akan bertindak dengan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal (Wijayanti, 2011).

Pada pelaksanaannya di perusahaan tidak jarang ditemui beberapa masalah keagenan dikarenakan hubungan antara prinsipal dan agen tidak selalu terdapat kesesuaian informasi diantara keduanya. Ketidaksesuaian informasi antara pihak agen dengan prinsipal ini disebut *asymmetric information*, yaitu distribusi informasi antara pihak agen dengan prinsipal tidak seimbang. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang diperoleh prinsipal. Prinsipal sebagai pihak luar tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen dan

tidak mendapat kepastian sejauh mana usaha agen dalam memberikan masukan pada hasil operasi perusahaan (Rini, 2010).

Jensen dan Meckling (1976) mengelompokkan asimetri informasi kedalam dua jenis yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan jenis asimetri informasi dimana pihak tertentu yang melakukan transaksi bisnis memiliki informasi lebih dibanding pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer lebih mengetahui kondisi sekarang dan prospek perusahaan di masa mendatang daripada pemegang saham. Jenis asimetri informasi lainnya yaitu *moral hazard* yang merupakan tindakan manajer yang sepenuhnya tidak diketahui oleh pemegang saham, seperti pelanggaran kontrak ataupun etika. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang mengakibatkan pemegang saham tidak dapat mengawasi secara langsung kinerja dan kualitas manajer.

Masalah keagenan antara prinsipal dan agen ini dapat dikurangi dengan adanya pihak ketiga yang independen yaitu auditor eksternal, dengan tujuan untuk menjamin agar agen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Adanya auditor eksternal yang independen dapat meminimalisir penyalahgunaan kepercayaan prinsipal oleh agen. Auditor eksternal yang ditunjuk untuk mengatasi masalah antara prinsipal dan agen akan lebih baik apabila auditor tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman menyeluruh mengenai karakteristik perusahaan dalam industri tertentu, atau lebih dikenal dengan auditor spesialis industri. Auditor yang terspesialisasi pada

industri tertentu biasanya juga telah memiliki banyak pengalaman dan mengikuti banyak pelatihan dalam mengaudit perusahaan dalam industri tertentu. Oleh karena itu, dengan adanya auditor spesialis industri akan dapat meningkatkan kualitas audit sehingga laporan keuangan yang diaudit dapat disampaikan secara tepat waktu dan dapat mempersingkat *audit report lag*.

Selain dengan adanya auditor spesialis yang telah handal di bidang industri tertentu, dibutuhkan adanya kantor akuntan publik (KAP) yang telah memiliki reputasi yang baik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. KAP dengan reputasi yang baik dibutuhkan agar dapat menghasilkan kualitas laporan keuangan auditan yang baik dalam tenggang waktu yang tidak lama. Cara agen dalam memilih KAP dengan reputasi yang baik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan, merupakan bentuk kinerja agen sebagai pihak yang ditunjuk oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan agar sesuai dengan keinginan prinsipal sehingga dapat terhindar dari perbedaan kepentingan antara keduanya.

Permasalahan antara agen dan prinsipal juga dapat dikurangi dengan pelaksanaan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan mekanisme sistem pengendalian untuk menjamin dan meyakinkan para pemegang saham untuk memperoleh *return* sesuai dengan modal yang mereka tanamkan (Shleifer dan Vishny, 1997). Salah satu unsur *corporate governance* yang ada dalam perusahaan yaitu dengan dibentuknya komite audit. Adanya komite audit diharapkan dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya kecurangan dalam perusahaan akibat adanya perbedaan

kepentingan antara agen dan prinsipal, sehingga penyusunan laporan keuangan tidak akan mengakibatkan *audit report lag* yang lama.

Komite audit yang telah ada akan berfungsi dan berjalan lebih efektif apabila didukung dengan adanya independensi komite audit dan adanya pertemuan rutin yang dilaksanakan para anggota komite audit. Independensi komite audit ada apabila seluruh anggota komite audit terdiri dari orang-orang yang independen yang berasal dari luar perusahaan. Komite audit yang independen akan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara objektif tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun. Komite audit yang independen diharapkan dapat meminimalisir perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal agar agen dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Pertemuan rutin juga perlu dilaksanakan dalam komite audit agar para anggota komite audit dapat berperan secara aktif sehingga komite audit dapat berjalan efektif. Komite audit yang mengadakan pertemuan rutin akan lebih cepat mendeteksi dan mencegah apabila terjadi kecurangan akibat adanya perbedaan kepentingan, karena dengan semakin rutin komite audit melakukan pertemuan maka setiap permasalahan yang ada akan semakin cepat ditangani dengan tindakan-tindakan preventif agar tidak terjadinya keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan.

2.1.2 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang menurut Kamus Umum Bahasa

Indonesia berarti suka menurut, taat kepada perintah atau aturan. Pada teori kepatuhan terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif (Sulistyo, 2010). Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Menurut Sulistyo (2010), seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

Tuntutan akan kepatuhan perusahaan publik di Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunannya secara tepat waktu telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, beserta Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Adanya peraturan-peraturan tersebut telah mengikat perusahaan publik di Indonesia untuk dapat menyampaikan laporan keuangan tahunannya secara

tepat waktu kepada Bapepam.

Teori kepatuhan mendorong perusahaan agar dapat menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, yang nantinya apabila dapat disampaikan secara tepat waktu informasi yang disajikan akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Adanya teori kepatuhan yang diikuti dengan kepatuhan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu diharapkan mampu mempersingkat *audit report lag*.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban atau akuntabilitas dari pihak manajemen yang memuat sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya perusahaan beserta perubahannya. Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan yang berisi ringkasan transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Menurut PSAK Nomor 1 Tahun 2009, laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi, serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Berdasarkan kerangka kerja konseptual pelaporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh FASB, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik

kualitatif, yaitu relevansi, reliabilitas, komparabilitas, dan konsistensi (Kieso, 2002). Laporan keuangan yang relevan harus mempunyai nilai prediktif, nilai umpan balik, dan ketepatan waktu. Laporan keuangan yang memiliki nilai prediktif dapat membantu pemakai membuat prediksi mengenai hasil akhir di masa yang akan datang. Laporan keuangan yang memiliki nilai umpan balik dapat membantu pemakai mengoreksi harapan di masa lalu. Ketepatan waktu memiliki maksud bahwa informasi dalam laporan keuangan harus tersedia bagi pengambil keputusan ketika dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan yang diambil.

Laporan keuangan yang reliabel harus mempunyai daya uji, ketepatan penyajian, dan netralitas. Daya uji ditunjukkan ketika laporan keuangan diukur dengan menggunakan metode pengukuran yang sama oleh beberapa pihak yang berbeda, tetapi tetap mendapatkan hasil yang serupa. Ketepatan penyajian memiliki maksud bahwa angka-angka dan penjelasan dalam laporan keuangan mewakili apa yang benar-benar ada dan terjadi. Netralitas memiliki maksud bahwa informasi dalam laporan keuangan tidak dibuat berdasarkan kebutuhan atau kepentingan pihak tertentu, tetapi harus disajikan secara benar dan tidak bias.

Laporan keuangan yang komparatif adalah laporan keuangan yang dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan yang serupa menyangkut perusahaan yang berbeda. Laporan keuangan yang konsisten adalah laporan keuangan yang menggunakan perlakuan akuntansi yang sama untuk setiap periodenya. Laporan

keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini: (1) Neraca; (2) laporan laba rugi; (3) laporan perubahan ekuitas; (4) laporan arus kas; dan (5) catatan atas laporan keuangan. Perusahaan dianjurkan untuk menyajikan laporan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja keuangan, posisi keuangan perusahaan dan kondisi ketidakpastian (IAI, 2012).

2.1.4 *Audit Report Lag*

Ashton *et al.* (1997) menyatakan bahwa *audit report lag* sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal tutup buku tahunan perusahaan hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen. *Audit report lag* menurut Halim (2000) adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor hingga ditandatanganinya laporan audit. Menurut Habib dan Bhuiyan (2011) *audit report lag* merupakan salah satu dari beberapa variabel hasil audit yang menjadi indikator bagi pihak luar atas efisiensi audit, karena berkaitan dengan ketepatan waktu audit maupun informasi laba.

Jangka waktu penyelesaian audit akan mempengaruhi respon pasar saham serta ketepatan penyampaian publikasi laporan keuangan. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) di Indonesia telah mengatur bahwa perusahaan publik wajib menyerahkan laporan keuangan tahunan disertai dengan opini auditor paling lambat

pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus teraudit maksimal selama 90 hari (Lianto dan Kusuma, 2010). Lamanya *scheduling lag* dapat menunjukkan bahwa manajemen perusahaan turut andil dalam mempengaruhi jangka waktu *audit report lag*. *Fieldwork lag* dan *reporting lag* menunjukkan bahwa penyebab *audit report lag* lainnya merupakan tanggung jawab auditor sebagai pihak yang melakukan proses pekerjaan lapangan sampai dengan pembuatan laporan auditor.

Dyer dan McHugh (1975) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keterlambatan (*lag*) dibagi menjadi tiga bagian yaitu 1) *preliminary lag*, merupakan interval waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal; 2) *auditor's signature lag*, merupakan interval waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen; serta 3) *total lag* merupakan, interval waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan publikasi auditan oleh pasar modal.

2.1.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag*

2.1.5.1 Auditor Spesialis Industri

Auditor spesialis industri dapat dilihat dari kemampuan seorang auditor menghasilkan kualitas audit yang baik berdasarkan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang baik pada suatu industri tertentu (Manurung, 2010). Menurut Maletta dan Wright (1996), auditor spesialisasi industri adalah auditor yang memiliki

pengetahuan spesifik tentang industri tertentu, sehingga auditor tersebut memiliki pemahaman menyeluruh atas karakteristik perusahaan dalam industri tersebut. Salomon, Shields, dan Whittington (1999) menyatakan bahwa auditor spesialisasi industri adalah auditor yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada industri tertentu. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor spesialisasi industri adalah auditor yang memiliki pemahaman dan kemampuan yang spesifik pada industri tertentu yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan juga pelatihan khusus mengenai suatu audit industri tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya.

Tujuan auditor melakukan spesialisasi pada industri tertentu adalah untuk mencapai diferensiasi produk dan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi pada industri yang dispesialisasikan. Auditor spesialisasi industri dapat diukur dengan tiga cara. Pertama, spesialisasi industri diidentifikasi dengan cara menghitung nilai pangsa pasar dan penjualan klien pada suatu industri. Kedua, spesialisasi industri diidentifikasi dengan total aset klien yaitu auditor dianggap sebagai spesialis apabila akumulasi penjualan atau total aset dari klien-kliennya merupakan jumlah yang terbesar di suatu industri (Hogan & Jeter, 1999; Mayhew dan Wilkins, 2002; Gul, Fung, & Jaggi, 2009). Ketiga, spesialisasi industri diidentifikasi berdasarkan jumlah klien, yaitu auditor dikatakan spesialis apabila memiliki jumlah klien yang dominan dalam suatu industri (Balsam, Krishnan, & Yang, 2003).

2.1.5.2 Reputasi KAP

Kantor akuntan publik (KAP) merupakan bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai peraturan perundang-undangan untuk melakukan usaha dibidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008). Pekerjaan audit atas laporan keuangan membutuhkan tanggung jawab yang besar, sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya auditor dituntut harus memiliki independensi dan kompetensi yang tinggi. Independensi memungkinkan auditor menarik kesimpulan tanpa bias atas audit yang telah dilakukannya terhadap laporan keuangan. Kompetensi memungkinkan auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya secara efektif dan efisien.

Kantor akuntan publik yang dikenal dengan *The Big Four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan tugas auditnya secara tepat waktu. Waktu audit yang lebih cepat merupakan cara bagi bagi kantor akuntan publik besar untuk mempertahankan reputasinya, karena apabila kantor akuntan publik dapat menyelesaikan tugas auditnya dengan tepat waktu maka klien pun akan memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten dapat membantu penyelesaian audit menjadi lebih tepat waktu, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Schwartz dan Soo (1996) dan Kamarudin (2003) bahwa *audit report lag* akan lebih pendek jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*. Oleh karena itu ukuran besar kecilnya kantor akuntan publik dapat mempengaruhi waktu

penyelesaian audit laporan keuangan. Kategori KAP *Big Four* di Indonesia:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana &Rekan.
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Siddharta & Widjaja.
3. KAP *Ernst & Young* (E&Y), bekerjasama dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio & Rekan.

2.1.5.3 Independensi Komite Audit

Persyaratan mengenai keanggotaan komite audit telah diatur di dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK, yaitu peraturan nomor IX.I.5 No: Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, yang menetapkan syarat-syarat keanggotaan komite audit, yaitu:

1. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberi jasa attestasi, jasa non-attestasi dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
2. Bukan merupakan orang yang bekerja pada Emiten dan Perusahaan Publik dan mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan,

memimpin, atau mengendalikan serta mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali Komisaris Independen.

3. Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan sahamnya kepada pihak lain.
4. Tidak mempunyai hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham emiten atau perusahaan publik.
5. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

2.1.5.4 Jumlah Rapat Komite Audit

Jumlah rapat komite audit adalah total pertemuan yang diadakan oleh anggota komite audit dalam satu tahun. rapat komite audit diatur dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan nomor IX.I.5 No: Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Pada peraturan ini diatur mengenai rapat komite audit, yaitu:

1. Komite audit mengadakan rapat paling kurang sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisarisnya yang ditetapkan dalam anggaran dasar.
2. Setiap rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir.

Pertemuan komite audit biasanya dilakukan sebanyak tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaharui informasi-informasi dan isu-isu akuntansi terbaru dan untuk menyelesaikan permasalahan tertentu yang ada dalam perusahaan secara tepat waktu.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan *go public* telah banyak dilakukan dan berkembang baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Ashton *et al.* melakukan penelitian terkait *audit report lag* pada tahun 1987 dan 1989. Pada tahun 1987 Ashton *et al.* menggunakan variabel ukuran perusahaan, kompleksitas operasi dan kualitas internal kontrol sebagai variabel independennya. Hasil penelitian tersebut adalah ketiga variabel berpengaruh terhadap *audit report lag*. Untuk tahun 1989 Ashton *et al.* menggunakan variabel profitabilitas, opini audit, jenis industri dan pos-pos luar biasa. Hasilnya adalah keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Peneliti Carslaw dan Kaplan (1991) menguji *audit report lag* di Selandia Baru dengan menggunakan variabel profitabilitas, pos-pos luar biasa, opini audit,

jenis industri, kepemilikan perusahaan, proporsi hutang dan kualitas internal kontrol. Penelitian tersebut menggunakan data laporan keuangan perusahaan publik pada tahun 1987 dan 1988, Carslaw dan Kaplan berpendapat bahwa profitabilitas, pos-pos luar biasa, jenis industri, proporsi hutang dan opini audit berhubungan positif terhadap *audit report lag* dan kepemilikan perusahaan berhubungan signifikan negatif dengan *audit report lag*. Nor, *et al.* (2010) meneliti mengenai *corporate governance* dan *audit report lag* di Malaysia. Dari hasil penelitian Nor, *et al.* (2010) dapat diketahui bahwa jumlah rapat komite audit dan ukuran komite audit perusahaan akan mempersingkat *audit report lag*. Habib dan Bhuiyan (2011) meneliti mengenai *audit report lag* di Selandia Baru, dengan hasil penelitian bahwa auditor spesialis industri dan adopsi IFRS berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Untuk di Indonesia sendiri penelitian yang menguji *audit report lag* dilakukan oleh Utami (2006) yang menggunakan faktor profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, jenis industri, reputasi KAP, dan lamanya menjadi klien sebagai variabel dalam penelitian *audit report lag*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah keenam faktor yang diteliti memiliki pengaruh secara simultan terhadap *audit report lag*. Lianto dan Kusuma (2010) yang juga meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, memberikan hasil bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Wijaya (2012) meneliti peran dari komite audit untuk memastikan pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitiannya yaitu jumlah anggota komite dan kompetensi anggota komite audit

memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan independensi komite audit dan rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------|---|--|---|
| 1 | Ashton dan Elliot (1987) | <i>An Empirical Analysis of Audit Delay</i> | Kompleksitas perusahaan, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pelaporan keuangan, jenis industri, perusahaan publik atau nonpublik, tahun buku, SPI, EDP, <i>audit tenure</i> , laba/rugi, profitabilitas, jenis opini, <i>audit report lag</i> . | Jenis opini <i>qualified</i> , jenis industri, perusahaan nonpublik, tahun buku selain 31 Desember, SPI dan EDP yang lemah akan memperpanjang <i>audit report lag</i> . |
| 2 | Carslaw dan Kaplan (1991) | <i>An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand</i> | Profitabilitas, pos-pos luar biasa, opini audit, jenis industri, kepemilikan perusahaan, proporsi hutang, kualitas internal kontrol, <i>audit report lag</i> . | Profitabilitas, pos-pos luar biasa, jenis industri, proporsi hutang dan opini audit berhubungan positif terhadap <i>audit report lag</i> . Kepemilikan perusahaan berhubungan signifikan negatif dengan <i>audit report lag</i> . |
| 3 | Wiwik Utami (2006) | Analisis Determinan <i>Audit Delay</i> | Jenis industri, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, jenis opini, laba/rugi perusahaan, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, reputasi auditor, <i>audit report lag</i> . | Lamanya perusahaan menjadi klien KAP, jenis opini dan laba/rugi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . Jenis industri, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . |

Lanjutan Tabel 2.1

| | | | | |
|---|---------------------------|--|--|--|
| 4 | Lianto dan Kusuma (2010) | Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> . | Profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri, <i>audit report lag</i> . | Profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . |
| 5 | Nor, <i>et al.</i> (2010) | <i>Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia</i> | <i>Audit committee size, audit committee independence, audit committee meeting, audit committee financial expertise, board size, board independence, CEO duality, audit report lag</i> | <i>Audit committee size</i> dan <i>audit committee meeting</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> |
| 6 | Habib dan Bhuiyan (2011) | <i>Audit Firm Industry Specialization and The Audit Report Lag</i> | <i>Auditor industry specialization, adoption IFRS, audit report lag</i> | <i>Auditor industry specialization</i> dan <i>adoption IFRS</i> berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> |
| 7 | Wijaya (2012) | Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i> | Independensi komite audit, rapat komite audit, kompetensi anggota komite audit, jumlah anggota komite audit, <i>audit report lag</i> | Jumlah anggota dan kompetensi anggota komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan independensi komite audit dan rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . |

Sumber: Dirangkum dari berbagai jurnal

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan *go public* memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit secara tepat waktu. Apabila laporan

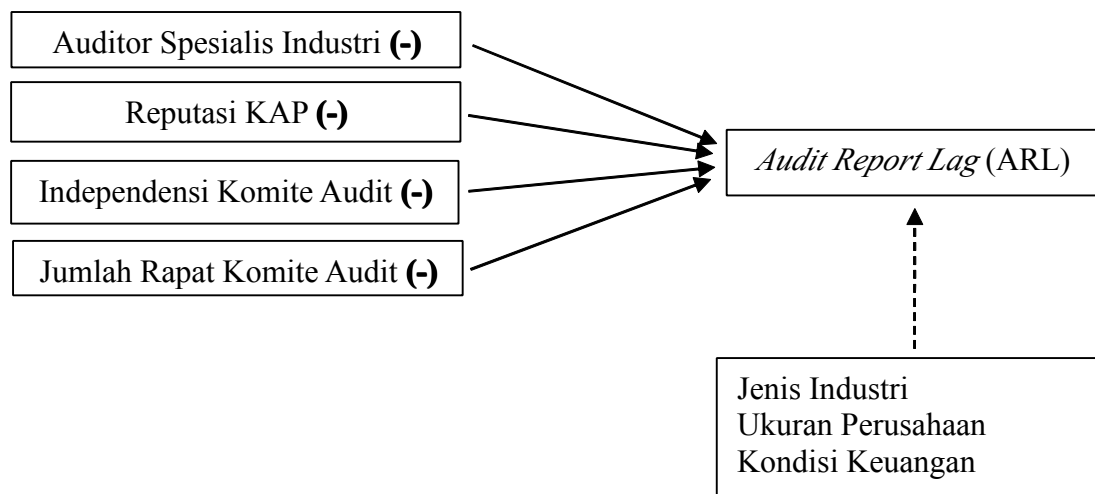
keuangan dapat disajikan secara tepat waktu, maka hal tersebut menunjukkan auditor dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat. Semakin cepat auditor menyelesaikan tugasnya, maka semakin singkat pula *audit report lag*. *Audit report lag* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal tutup buku tahunan perusahaan hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen (Ashton *et al.*, 1997). *Audit report lag* berpengaruh terhadap tingkat relevansi suatu informasi dalam laporan keuangan, dan digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan.

Adanya auditor yang telah terspesialisasi di industri tertentu, diasumsikan dapat mempersingkat rentang waktu *audit report lag*, dengan cara kerja audit yang lebih cepat daripada auditor non spesialis.. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik juga diasumsikan dapat mengurangi *audit report lag*, dengan cara kerja yang lebih efisien dan efektif sebagai bentuk untuk mempertahankan reputasi mereka di depan klien. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) juga memiliki peran penting dalam upaya untuk mempersingkat *audit report lag*. Mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat mengawasi dan mengontrol kinerja manajemen sehingga laporan keuangan dapat disajikan secara tepat waktu. Pada penelitian ini atribut *corporate governance* yang diduga dapat mempersingkat *audit report lag* adalah independensi komite audit dan jumlah rapat komite audit.

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dengan variabel independennya yaitu auditor spesialis industri, reputasi KAP, independensi komite audit dan jumlah rapat komite audit. Berdasarkan penjelasan

tersebut, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara auditor spesialis industri, reputasi KAP, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit dan *audit report lag* terdapat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

2.3.1 Auditor Spesialis Industri

Berdasarkan teori agensi yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976), maka diperlukan adanya pihak ketiga yaitu auditor independen yang berperan sebagai mediator antara prinsipal dan agen. Pada saat melaksanakan tugasnya auditor mungkin akan menghadapi berbagai masalah kompleks dalam perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan auditor yang benar-benar mengetahui kondisi perusahaan dan memiliki pengetahuan khusus mengenai industri tertentu, yang dalam hal ini disebut sebagai auditor spesialis industri.

Menurut Maletta dan Wright (1996), auditor spesialisasi industri adalah auditor yang memiliki pengetahuan spesifik tentang industri tertentu, sehingga auditor tersebut memiliki pemahaman menyeluruh atas karakteristik perusahaan dalam industri tersebut. Salomon, Shields, dan Whittington (1999) menyatakan bahwa auditor spesialisasi industri adalah auditor yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada industri tertentu. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor spesialisasi industri adalah auditor yang memiliki pemahaman dan kemampuan yang spesifik pada industri tertentu yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan juga pelatihan khusus mengenai suatu audit industri tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya.

Peneliti terdahulu yaitu Habib dan Bhuiyan (2011) telah membuktikan bahwa auditor spesialis industri dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan dengan auditor non spesialis industri, yang direfleksikan dengan *audit report lag* yang lebih pendek. Penelitian yang dilakukan De Angelo (1981) dan Abidin dan Zaluki (2012) juga menunjukkan hasil bahwa auditor spesialis industri dapat meningkatkan kualitas pelaporan menjadi lebih baik sehingga laporan keuangan dapat dipublikasikan lebih cepat yang akan mempersingkat *audit report lag*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa auditor spesialis industri dapat mempersingkat *audit report lag* dibandingkan dengan auditor non-spesialis industri. Pengetahuan yang luas dan kompetensi yang dimiliki auditor spesialis industri terhadap karakteristik perusahaan tertentu membuat pekerjaan audit

atas laporan keuangan menjadi lebih efisien sehingga auditor dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan cepat, dan hal tersebut dapat mempersingkat *audit report lag*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.3.2 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Laporan keuangan suatu perusahaan harus dapat disajikan dengan akurat, relevan, dan terpercaya. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan jasa KAP untuk melaksanakan pekerjaan audit laporan keuangan perusahaan. Perusahaan umumnya menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi atau nama baik agar laporan keuangan auditan yang dihasilkan memiliki nilai kredibilitas yang tinggi. KAP yang memiliki reputasi atau nama baik umumnya dapat dilihat dari ukuran KAP yang lebih besar. De Angelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Kualitas audit yang lebih baik dapat ditunjukkan dengan waktu audit yang lebih cepat, dan hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mempertahankan reputasinya di depan klien.

KAP yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, yang meliputi kompetensi, keahlian, maupun fasilitas yang digunakan dalam

pekerjaan auditnya daripada KAP kecil. Kelebihan dalam hal sumber daya tersebut dimaksudkan agar para auditor dapat menyelesaikan tugas auditnya dengan lebih efektif dan efisien, sehingga *audit report lag* pun akan lebih singkat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang besar cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya, sehingga dapat mempersingkat *audit report lag*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.3.3 Independensi Komite Audit

Pada mekanisme *corporate governance* salah satu komponennya adalah komite audit, yang bertugas untuk mengawasi aktivitas para manajer dalam melaksanakan tugasnya. Adanya komite audit diharapkan mampu meminimalisir masalah keagenan mengenai perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Hal-hal mengenai komite audit yang berupa struktur dan keanggotannya telah diatur dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan nomor IX.I.5, yang di dalam peraturan tersebut telah dijelaskan bahwa sebagian besar anggota dari komite audit adalah komisaris independen dan anggota lainnya merupakan pihak dari luar emiten dan perusahaan publik. Untuk dapat menjadi anggota komite audit, salah satu

persyaratan yang harus dipenuhi yaitu tidak adanya hubungan langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten.

Independensi komite audit dapat berkontribusi terhadap kualitas dari laporan keuangan (Kirk, 2000). Nor *et al.* (2010) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Adanya anggota komite audit yang independen akan membuat laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih berintegritas dan tepat waktu, karena adanya badan dalam perusahaan yang dapat mengawasi kinerja para manajer. Oleh karena itu independensi dari anggota komite audit sangat penting agar komite audit dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara objektif tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun, sehingga komite audit dapat memastikan terlaksananya ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan dan hal tersebut dapat meminimalisir *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.3.4 Jumlah Rapat Komite Audit

Rapat komite audit merupakan tempat di mana para anggota komite audit mendiskusikan dan memantau sejauh mana proses laporan keuangan. Komite audit yang independen tidak akan berjalan dengan efektif kecuali jika anggota komite audit ikut berperan aktif (Menon dan Williams, 1994). Keaktifan dari anggota komite audit

dapat dilihat dari seberapa banyak para anggota menghadiri rapat komite audit dalam setahun. Keaktifan anggota komite audit dalam rapat sangat membantu pihak prinsipal dalam meminimalisir adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga agen dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kepentingan prinsipal. Aktivitas rapat komite audit diatur dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.

Komite audit biasanya mengadakan rapat paling kurang sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris atau setidaknya komite audit mengadakan rapat tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajibannya. Rapat yang teratur dengan baik akan membantu komite audit dalam sistem pengendalian internal, serta adanya rapat yang teratur juga sebagai bentuk keefektivitasan dari komite audit. Komite audit dapat mencegah dan mengurangi terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan dengan segera, dikarenakan komite audit dapat segera mendeteksi dan menyelesaikan permasalahan yang ada berkat adanya rapat komite audit yang rutin dilakukan dan terstruktur sebagai bentuk pengendalian internal perusahaan, sehingga *audit report lag* menjadi lebih singkat. Penelitian yang dilakukan oleh Nor *et al* (2010) juga menunjukkan hasil bahwa frekuensi rapat dari komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. *Audit report lag* merupakan interval waktu dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera di laporan keuangan auditan (Afify, 2009). Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif dalam bentuk jumlah hari, yang dihitung dari tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan auditan. Variabel ini dinyatakan dengan lambang ARL.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor spesialis industri, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), independensi komite audit dan jumlah rapat komite audit.

3.1.2.1 Auditor Spesialis Industri

Auditor spesialis industri merupakan auditor yang pada umumnya memiliki pengetahuan dan pemahaman menyeluruh mengenai karakteristik perusahaan, serta

telah mengikuti berbagai pelatihan khusus mengenai audit industri tertentu. Variabel auditor spesialis industri diukur berdasarkan pangsa pasar (*market share*) dari total aset perusahaan yang diaudit suatu KAP pada industri tertentu. Apabila hasil dari perhitungan *market share* auditor minimum 30% dari industri tertentu, maka diberi nilai 1 dan kondisi sebaliknya diberi nilai 0. Variabel ini dinyatakan dengan lambang SPEC.

3.1.2.2 Reputasi KAP

Kantor akuntan publik (KAP) yang memiliki reputasi atau nama baik umumnya sering digunakan oleh banyak perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan mereka. Jasa KAP yang memiliki reputasi atau nama baik sangat dibutuhkan agar dapat menghasilkan laporan keuangan auditan dengan nilai kredibilitas yang tinggi. KAP yang memiliki reputasi atau nama baik umumnya KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku secara universal yang lebih dikenal dengan sebutan *Big Four*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* diberi nilai 1, dan perusahaan yang menggunakan jasa KAP selain KAP *Big Four* diberikan nilai 0. Variabel ini dinyatakan dengan lambang BIG4.

3.1.2.3 Independensi Komite Audit

Komite audit dikatakan independen apabila anggota komite audit tidak

memiliki hubungan dan kepentingan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Anggota komite audit yang independen juga harus bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukannya. Variabel ini diukur dengan menggunakan proporsi jumlah anggota yang independen atau yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan jumlah anggota komite audit. Variabel ini dinyatakan dengan lambang ACIND.

3.1.2.4 Jumlah Rapat Komite Audit

Pada peraturan Bapepam nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit telah dijelaskan bahwa komite audit sebaiknya melaksanakan rapat komite audit minimal 3 (tiga) kali dalam satu tahun. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah komite audit melakukan rapat dalam satu tahun. Variabel ini dinyatakan dengan lambang ACMEET.

3.1.3 Variabel Kontrol

3.1.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan. Habib dan Bhuiyan (2011) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kendali dan tekanan yang lebih kuat terhadap auditor, sehingga akan memudahkan proses audit dan dapat mempersingkat waktu penyelesaian audit. Variabel ini diukur dengan menggunakan

logaritma natural total aset. Variabel ini dinyatakan dengan lambang SIZE.

3.1.3.2 Kondisi Keuangan Perusahaan

Pada penelitian ini variabel kontrol kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan probabilitas kebangkrutan perusahaan yang merupakan estimasi dari Zmijewski's (1984), sama seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Bamber *et al.* (1993), Jaggi & Tsui (1999), dan Schwartz & Soo (1996). Probabilitas kebangkrutan perusahaan dilambangkan dengan ZFC, yang diperoleh dengan cara:

$$ZFC = - 4.336 - 4.513(\text{ROA}) + 5.679(\text{FINL}) + 0.004(\text{LIQ})$$

Dimana ZFC merupakan suatu estimasi dari indeks kondisi keuangan, ROA merupakan rasio laba bersih terhadap total aset, FINL merupakan *leverage* (rasio hutang terhadap total aset), dan LIQ merupakan likuiditas (rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar). Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah, akan memperbesar risiko audit, yang akan berdampak pada meningkatnya *audit report lag*. Variabel ini dinyatakan dengan lambang FINCOND.

3.1.3.3 Jenis Industri

Jenis industri dikalsifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu industri keuangan dan non keuangan (Utami, 2006). Pada penelitian ini, variabel jenis industri diukur menggunakan skala nominal yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Industri dasar dan kimia diberi kode 1, aneka industri diberi kode 2, dan industri

barang konsumsi diberi kode 3. Variabel ini dinyatakan dengan lambang IND.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai tahun 2013. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel tidak acak dengan pemilihan informasi yang ada menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), disertai dengan laporan keuangan tahunan selama periode 2012-2013.
2. Tersedianya data mengenai laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP yang mengaudit perusahaan.
3. Adanya informasi mengenai tata kelola perusahaan yang memuat mengenai komite audit beserta aktivitasnya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu proses perolehan dokumen dengan mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan yang telah dibuat oleh perusahaan, yakni berupa laporan tahunan perusahaan. Data-data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id untuk periode tahun 2012-2013.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Selain itu, dilakukan pengujian model regresi menggunakan uji asumsi klasik untuk menilai kelayakan model regresi dalam penelitian ini. Berikut uraian penjelasan mengenai metode analisis dalam penelitian ini.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran suatu data. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan pengujian asumsi klasik sebelum menguji

hipotesis atas model regresi utama. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model dalam penelitian ini, dan juga untuk memastikan tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Terdapat asumsi bahwa nilai residual akan mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil (Ghozali, 2011). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak, yaitu dengan melakukan analisis grafik dan uji statistik. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dengan melihat angka probabilitas dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ dan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan pola distribusi normal, maka hipotesis diterima karena model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ dan data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal yang tidak menunjukkan

pola distribusi normal, maka hipotesis ditolak karena model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen karena bila terjadi korelasi antar variabel independen maka hal tersebut dapat mengganggu keakuratan hasil dari model pengujian regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat diketahui dengan beberapa cara, pertama dengan melihat nilai R_2 yang dihasilkan oleh model regresi.

Kedua dengan menganalisis matrik korelasi, yaitu jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinieritas. Selain itu, multikolinieritas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF) dimana multikolinieritas dapat terjadi apabila nilai *tolerance* kurang dari atau sama dengan 10% ($\leq 0,10$) dan nilai VIF lebih dari atau sama dengan 10 (≥ 10).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2011). Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat pola tertentu pada grafik *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola yang jelas antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah *distudentized*. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan masalah yang terjadi dikarenakan residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain dengan observasi lainnya. Dilakukannya uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali 2011). Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*), dan untuk mendeteksinya dilakukan pengujian *Durbin Watson*.

Tabel 3.1

Pengambilan Keputusan Autokorelasi

| Hipotesis Nol | Keputusan | Jika |
|--|------------------|-----------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < dl$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | No decision | $dl \leq d \leq du$ |
| Tidak ada korelasi negatif | Tolak | $4 - dl < d < 4$ |
| Tidak ada korelasi negatif | No decision | $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ |
| Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif | Tidak ditolak | $du < d < 4 - du$ |

3.5.3 Analisis Regresi

Pada penelitian ini, pengujian pengembangan hipotesis terhadap hubungan variabel independen dan variabel dependen dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Habib dan Bhuiyan (2011) dengan penambahan dan pengurangan terhadap variabel yang relevan digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini dinyatakan auditor spesialis industri, reputasi kantor akuntan publik (KAP), independensi komite audit dan jumlah rapat komite audit berpengaruh secara negatif terhadap hubungan *audit report lag*. Pengujian terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ARL} = \eta_0 + \eta_1\text{SPEC} + \eta_2\text{BIG4} + \eta_3\text{ACIND} + \eta_4\text{ACMEET} + \eta_5\text{SIZE} + \eta_6\text{FINCOND} + \eta_7\text{IND} + \varepsilon$$

Keterangan:

- ARL = Jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan berdasarkan perbedaan tanggal akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit.
- SPEC = Auditor spesialis industri, 1 apabila auditor memiliki *market share* minimal 30% dalam industri tertentu dan 0 apabila sebaliknya.
- BIG4 = Reputasi KAP, 1 apabila diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 sebaliknya.
- ACIND = Independensi komite audit, proporsi jumlah anggota independen dibandingkan jumlah anggota komite audit.
- ACMEET = Jumlah pertemuan komite audit selama satu tahun.
- SIZE = Ukuran perusahaan dengan proksi logaritma total aset.
- FINCOND = Probabilitas kebangkrutan perusahaan dengan proksi ZFC (ROA, *leverage*, dan likuiditas).
- IND = Jenis sektor industri manufaktur, 1 apabila industri dasar dan kimia, 2 aneka industri, dan 3 industri barang konsumsi.
- η_0 = Konstanta.
- ε = Koefisien *error*.

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh koefisien determinasi antara nol dan satu (Ghozali 2011). Apabila nilai R^2 kecil atau

mendekati angka 0, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen amat terbatas. Namun apabila nilai R^2 mendekati angka 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali 2011). Kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka hipotesis diterima yang berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen.
2. Apabila nilai probabilitas signifikansi > 0.05 , maka hipotesis ditolak yang berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen.

3.5.3.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria

pengujian adalah sebagai berikut:

16. Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 akan ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
17. Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 akan diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.